

api berkobar membakar tubuh Arya Kusuma sementara di sampingnya Haryati berdiri menonton sambil tertawa. Ah, tidak. Dia tidak bisa membayangkan Haryati seperti itu. Haryati yang dikenalnya tak mungkin bisa berbuat sekeji itu apa pun motifnya. Tetapi ada yang terlupakan. Haryati bisa saja berbuat begitu kalau dia gila! Dengan satu teriakan Daud melompat dari duduknya lalu berlari ke luar. Dia mau menyusul rekan-rekannya.

Empat orang yang menyerbu masuk rumah Arya Kusuma tampaknya lengkap bila ditilik dari status masing-masing. Yang satu polisi dan punya wewenang untuk "penyerbuan" itu, satu psikiater, dan yang dua lagi anak serta calon menantu Haryati. Semua punya arti penting bagi Haryati.

Mereka terheran-heran ketika menjumpai Haryati duduk sendirian di kursi ruang depan. Pintu terbuka lebar hingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk masuk.

"Mamaaa. Mamaaa...!" jerit Melinda sambil berlari menubruk Haryati. Mereka berpelukan erat, bertangisan, berciuman. Dunia milik mereka. Tak ada siapa-siapa di sekitar mereka. Apa pun yang bergerak di sekitar dan suara apa pun yang terdengar tak menarik perhatian mereka. Waktu adalah milik mereka yang harus dimanfaatkan dan dinik

mati semaksimal mungkin. Tak boleh ada yang

hilang atau terbang. Ketiga orang yang lain terus menyerbu ke ruang dalam. Di sana mereka sama-sama bernapas lega ketika melihat sosok yang dicemaskan tengah menggeliat-geliat dalam keadaan mengenaskan. Pakaian Arya lusuh, basah, dan bau bensin. Wajahnya berdarah. Rambutnya lengket menjijikkan. Mulutnya mengeluarkan rintihan-rintihan. Tetapi yang penting dia masih hidup. Mereka membukai ikatan kaki dan tangan Arya.

"Mi. num," rintih Arya.

Lesmana berlari ke dapur untuk mengambil air. Arya meminumnya dengan rakus. Setelah minum dia merasa lebih segar. Cuma sekujur tubuhnya terasa sakit. Hidung dan bibirnya tak begitu terasa perih bila dibandingkan dengan bagian tubuhnya yang lain.

"Apakah dia sudah kabur?" tanyanya lancar kepada Lesmana.

"Dia siapa, Oom?"

"Yati."

"Masih di depan."

"Dia harus ditangkap. Dia hampir membakar saya. Ah, Bapak polisi?" tanyanya kepada Anjar.

"Saya mau menuntutnya, Pak."

"Saya kira dia yang lebih dulu menuntut Anda, Pak. Tuduhannya bukan main-main. Dan dia punya bukti lengkap."

Arya terdiam.

Daud masuk ruangan lalu mengenalkan dirinya kepada Arya.

"Saya dulu ikut mengadili istri Anda. Pak Arya. Atau sebaiknya saya panggil Pak Deden? Tentunya Anda tidak tahu bagaimana jalannya sidang karena Anda tidak bisa menghadirinya. Kira-kira pada saat itu Anda tengah berada di Amerika. Sibuk membongkar wajah Anda, bukan? Ketika itu Anda menang mutlak. Tapi sekarang Haryati berhasil mengalahkan Anda. Dia bangkit dari kekelaman nasibnya. Dan saya adalah orang yang paling bahagia hari ini. Bukan cuma karena Haryati berhasil mengalahkan Anda, tapi lebihlebih karena keberhasilannya mengalahkan dirinya - sendiri. Tadi saya begitu cemas karena menyangka Anda sudah gosong. Tapi bukan

Anda yang saya cemas. Sungguh, saya tak peduli apakah Anda sudah gosong atau jadi abu. Barangkali nanti di neraka, ya. Tapi saya mencemas Haryati."

"Ah, kau benar-benar mencemas aku, Daud?" Teguran Haryati memotong pembicaraan Daud. Dia sudah berada di ruang itu berangkul dengan Melinda yang seolah lekat tak mau pisah. Perkataan Haryati itu tidak bernada pertanyaan tapi lebih sebagai penegasan. Karena itu Daud cuma tersenyum penuh makna. Ketika dia mengulurkan tangan, keduanya mendekat. Mereka berangkul bertiga di bawah tatapan iri dan geram dari Arya. Tapi ketika tatapan Melinda tertuju lurus padanya dia cepat-cepat memalingkan mata. Lalu menunggu dengan tegang datangnya cercaan berikut. Tetapi tak ada. Melinda tak mengatakan apa-apa. Dia cuma memandang sebentar lalu berpaling seakan tak peduli. Bahkan dia mengajak ibunya bersama Daud pindah ke ruang depan. Sementara Arya disilakan mandi dengan penjagaan oleh Lesmana, Anjar memanggil anak buahnya. Untuk selanjutnya Arya Kusuma berada di bawah pengawasan polisi. Dia memang tak memberi sanggahan apa-apa lagi karena menyadari posisinya. Kenyamanan hidupnya sudah berakhir. Haryati, Melinda, dan Lesmana kembali ke rumah Daud.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Yat?" tanya Daud.

"Boleh."

"Tapi... aku takut kalau-kalau waktunya tak sesuai. Atau besok-besok saja kalau kondisimu lebih baik?" Daud ragu-ragu.

"Kondisiku sekarang cukup baik kok. Tanya saja."

"Pada saat kau meneleponku, sungguhkah kau berniat membakarnya?"

"Tidak begitu."

"Tidak begitu?"

"Kalau aku memang sungguh-sungguh aku takkan meneleponmu. Kulakukan saja baru kemudian menelepon. Aku sudah tahu kau pasti akan mencegahku. Tapi dorongan itu sungguh kuat sekali ketika dia baru saja mengakui bahwa orang yang telah dibunuhnya itu adalah Haryati. Luar biasa. Padahal gampang sekali. Tinggal menyalakan korek api. Satu batang saja sudah cukup. Tapi aku melampiaskannya dengan memukulinya. Sudah cukup untuk mengerem."

"Tapi kau menakuti aku, Yat. Kukira kau benar-benar berniat. Mestinya kau tidak perlu berkata begitu." Haryati tersenyum.

"Sori, Daud. Aku cuma ingin dengar pendapatmu. Aku lelah sekali. Mau semaput rasanya. Suaramu melunakkan dan menenteramkan hatiku."

"Padahal aku di sini pun rasanya mau semaput. Tapi biarlah. Semua sudah berakhir." Haryati tertawa. Di sampingnya Melinda mengelusnya.

"Mama hebat. Luar biasa. Saya bangga, Ma."

"Mama juga bangga atas sikapmu tadi. Kau berhasil mengendalikan emosimu dengan baik sekali."

"Ya. Kupikir kau akan menerjang dan menghajarnya," Lesmana menyambung.

"Keinginan itu bukannya tak ada. Tapi kemudian kupikir hal itu tak ada gunanya. Mungkin emosiku sudah larut oleh kebahagiaan ketemu Mama dalam keadaan selamat." Lalu terdengar ketukan pintu.

"Aduh, siapa pula yang datang malam-malam begini," keluh Daud. Ternyata si tamu adalah Benyamin.

"Apakah saya boleh ikut bergabung?" tanyanya berharap. Daud baru menyadari, dia telah melupakan Benyamin.

"Oh, tentu saja, Dok! Tentu saja. Ayolah, silakan masuk." Mereka yang berada di dalam menyambut Benyamin dengan hangat. Termasuk Haryati.

"Terima kasih untuk obat penenangnya, Dok," katanya. Benyamin tertawa.

"Ya, ya. Berkat jasa saya, bukan?" guraunya.

"Ya, Dok. Berkat jasa Anda." Setelah berbincang-bincang, Melinda mengingatkan, "Banyak yang harus diberi tahu, Ma. Misalnya Kek Gun. Apakah sebaiknya besok saja atau sekarang juga? Mereka akan senang sekali kalau diberi tahu secepat mungkin."

"Oh, tentu saja," sahut Haryati.

"Sebaiknya sekarang." Melinda menuju pesawat telepon. Daud menyerukan di belakangnya,

"Jangan lupa sama Oom Suminta, Lin. Nomornya ada di situ." Lalu Daud teringat. Masih ada hal lain yang belum dibicarakan. Mengenai potongan tulang tangan itu, Yat, aku mau minta maaf."

"Ah, kau tentu menemukannya," tebak Haryati.

"Kau mengacak-acak tanpa izin."

"Maaf."

"Tidak perlu. Kupikir, seorang penyelidik seperti dirimu memang harus begitu. Besok tangan itu akan kuserahkan pada yang berwenang untuk dikuburkan bersama bagian tubuh yang lain. Ah, Yani yang malang."

"Padahal selama ini kita mengira dia berada di Amerika bersama suaminya. Senang-senang. Binal dan liar. Tidak tahunya." Daud menambahkan.

"Setelah tujuh tahun baru kita menemukannya."

"Itukah sebabnya dia meninggalkan tangannya untuk kuambil? Dia tenang saja selama ini karena tahu suatu saat tangannya itu bisa jadi petunjuk."

"Ah," Daud tak suka berkomentar mengenai hal itu. Dia mengemukakan hal lain.

"Rupanya surat yang katanya dikirim oleh Yani itu surat palsu."

Arya yang mengirim dari Amerika. Maksudnya tentu supaya kita tidak merasa heran kenapa Yani menghilang. Cuma yang masih belum jelas adalah kapan dia membunuh dan bagaimana dia membawanya ke rumahmu saat itu tanpa kauketahui." Melinda segera kembali.

"Wah, mereka semua bersorak kegirangan," lapornya.

"Kakek dan Nek Gun. Juga Oom Suminta. Tapi habis bersorak ada. yang menangis. Mungkin Nek Gun. Katanya, kita harus menyembahyangkan Tante Yani. Iya, kan Ma?"

"Ya. Tentu saja." Telepon berdering. Daud yang mengangkat. Setelah cukup lama berbicara dia kembali.

"Pertanyaanku tadi sekarang terjawab. Menurut Pak Anjar, yang nelepon barusan, Arya sudah mengakui semua perbuatannya. Memang tak ada jalan lain baginya. Menurut ceritanya, sore terakhir itu dia pergi dari rumah untuk berkencan dengan Yani. Pada saat itulah dia membunuhnya, sebagai awal rencananya. Mayat Yani dimasukkannya ke dalam mobil lalu dibawanya pulang. Selanjutnya dia memancingmu bertengkar agar kedengaran oleh tetangga. Lalu dia membiusmu hingga lelap di sofa. Selanjutnya dia melakukan hal-hal yang sudah kita reka sebelumnya. Jadi dia memang bermaksud" mengarahkan tuduhan kepadamu, Yat. Sebelum melakukan hal itu dia sudah menyiapkan paspo, dan identitas lain yang tentu saja palsu atas nama Arya Kusuma. Ketika kabur dia mencukur bersih kumisnya. Deden berkumis. Arya Kusuma tidak, Dua hal itu saja bisa menghasilkan perbedaan yang cukup besar. Apalagi bila ditambah dengan perubahan sana-sini di wajah. Maka jadilah dia orang baru." Mereka mendengarkan cerita Daud dengan takjub.

"Kenapa dia kembali tinggal di situ, Pak?" tanya Melinda tak habis pikir.

"Entahlah, yang paling tahu cuma dia sendiri. Tapi saya pikir, dia membeli rumah itu pertamamata karena ingin menolongmu dari kesulitan keuangan. Bagaimanapun kau adalah anaknya dan dia menyayangimu. Itu pun jadi sebab kenapa dia terus memberi perhatian padamu. Dan kenapa dia justru tinggal di situ mungkin karena dia mencintai rumah itu dan juga karena punya saraf baja." Melinda terdiam. Dia tidak mau tersentuh oleh cerita tentang kasih sayang.

"Toh dia takut juga ketika merasa ada yang mengawasinya terus-menerus. Kalau tidak masa dia mengajak Astuti pindah," Haryati tertawa.

"Lantas apa motivasinya cuma harta?" tanya Benyamin.

"Menurut pengakuannya kepada Pak Anjar, dia juga dendam kepada orangtuamu, Yat."

"Dendam?" Haryati terkejut.

"Ah, tak kusangka sebegitu dendamnya sampai tega berbuat seperti itu. Harus kuakui dulu saat kami masih berpacaran orangtuaku tidak menyukainya. Beberapa kali orangtuaku memperlakukannya secara kurang pantas. Tapi belakangan mereka berbalik jadi sayang. Jadi tak seharusnya dia mendendam."

R)"Dia pandai berpura-pura," kata Daud. Akhirnya Benyamin tak tahan lebih lama lagi. Dia sudah mengantuk. Sebelum pamit dia berkata pada Haryati,

"Maukah Anda berbincang-bincang dengan saya nanti, Bu?"

"Berbincang-bincang? Ah, tentu saja mau, Dok."

"Sebagai teman. Bukan sebagai pasien."

"Ya. Sebagai teman. Senang sekali, Dok. Terima kasih banyak." Setelah Benyamin pergi yang tinggal adalah pasangan orang tua dan Orang muda.

"Mama ikut saya, yuk" ajak Melinda.

"Saya mau pulang." Haryati bertukar pandang dengan Daud. Lalu dia menggelengkan kepala.

"Mama mau di sini saja, Lin. Sejak awal Mama tinggal di sini. Besok kita masih punya hari yang panjang. Malam ini cuma permulaan." Melinda tampak kecewa. Sebelum sempat protes tangannya ditarik Lesmana.

"Baiklah, Ma. Sampai besok, ya. Mari, Pak Daud. Terima kasih banyak. Selamat malam. Daaag." Mereka berpelukan dan saling mencium pipi. Setelah berada di

mobil, Melinda menggerutu,  
"Seharusnya Mama ikut denganku. Masa tinggal serumah dengan lelaki yang bukan apa-apanya?"  
"Lelaki itu adalah Pak Daud, Lin. Bukan sembarang lelaki."  
"Tapi tetap bukan apa-apanya. Suami bukan. Pacar juga bukan. Yah, cuma pacar masa lalu yang putusnya juga sudah masa lalu." "Hei, kau iri sama Pak Daud, ya Lin? Mamamu tampak bahagia bersamanya. Tidakkah kau lihat cara mereka berpandangan tadi? Aku yakin ada apa-apanya."  
"Ah, matamu tajam, Les. Apa iya Mama sama Pak Daud? Rasanya tak terbayangkan."  
"Jangan membayangkannya secara fisik. Untuk orang-orang yang sudah matang seperti mereka, soal fisik tak lagi jadi perhitungan. Mereka tak memerlukan itu."  
"Kau memang pintar, Les."  
"Sebenarnya aku juga iri sama Bu Yati, Lin. Perhatianmu cuma kepadanya. Aku jadi khawatir tersisih dan terlupakan."  
"Ah, masa begitu. Nggak sama dong. Dia ibuku, dan kau lelaki satu-satunya bagiku. Sedang Indra adalah masa lalu yang tak lagi mengganggu."  
"Oh ya?"  
"Ya."  
"Buktikan."  
"Berhenti dulu. Parkir sebentar." Mereka berciuman. Singkat tapi mesra. Lalu kendaraan berjalan lagi. Sementara itu di rumah Daud, kedua insan masih saja duduk di sofa sambil berbincang-bincang dengan asyik. Banyak sekali bahan percakapan. Sayang bila ditinggal tidur. Takut kalau besok tak teringat lagi bila ditunda. Tetapi lamakelamaan mereka capek juga padahal bahan perbincangan tak habis-habis. Untuk pergi tidur ke kamar masing-masing terasa segan berpisah. Tapi

| "Hei, kau iri sama Pak Daud, ya Lin? Mamamu tampak bahagia bersamanya. Tidakkah kau lihat cara mereka berpandangan tadi? Aku yakin ada apa-apanya."  
"Ah, matamu tajam, Les. Apa iya Mama sama Pak Daud? Rasanya tak terbayangkan."  
"Jangan membayangkannya secara fisik. Untuk Orang-orang yang sudah matang seperti mereka, soal fisik tak lagi jadi perhitungan. Mereka tak memerlukan itu."  
"Kau memang pintar, Les."  
"Sebenarnya aku juga iri sama Bu Yati, Lin. Perhatianmu cuma kepadanya. Aku jadi khawatir tersisih dan terlupakan."  
"Ah, masa begitu. Nggak sama dong. Dia ibuku, dan kau lelaki satu-satunya bagiku. Sedang Indra adalah masa lalu yang tak lagi mengganggu."  
"Oh ya?"  
"Ya."  
"Buktikan."  
"Berhenti dulu. Parkir sebentar." Mereka berciuman. Singkat tapi mesra. Lalu kendaraan berjalan lagi. Sementara itu di rumah Daud, kedua insan masih saja duduk di sofa sambil berbincang-bincang dengan asyik. Banyak sekali bahan percakapan. Sayang bila ditinggal tidur. Takut kalau besok tak teringat lagi bila ditunda. Tetapi lamakelamaan mereka capek juga padahal bahan perbincangan tak habis-habis. Untuk pergi tidur ke kamar masing-masing terasa segan berpisah. Tapi  
tidur sama-sama tak bisa diterima moral masing-masing.  
"Kau bahagia dengan kebersamaan kita, Yat?"  
"Ya. Kau?"  
"Ya, tentu saja. Kan aku yang tanya duluan. Bagaimana kalau besok kita bicarakan rencana kebersamaan kita itu?"  
"Setuju. Besok."  
Akhirnya mereka tertidur di sofa. Kepala Daud bersandar ke belakang sedang kepala Haryati beristirahat dengan nyaman di pundak Daud. Barangkali besok keduanya akan bangun dengan badan dan leher pegal-pegal. Tetapi soal seperti itu tak terpikirkan sebelumnya. Bagi mereka, itu merupakan cara untuk mengekspresikan kemesraan.

TAMAT

Created Ebooke by Syauqy\_arrayahoo.co.id  
<http://hana-oki.blogspot.com>

Edit Teks    SAIFUL BAHRI